

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil merumuskan "Program Hipotetik Bimbingan" yang memfokuskan pada upaya pengembangan pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar. Pengembangan program hipotetik ini berangkat dari hasil analisis empiris dan analisis koseptual tentang prinsip-prinsip bimbingan. Secara spesifik, kesimpulan-kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa, sumbernya dapat disimpulkan pada tiga dimensi. Dimensi pertama, pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa, ternyata perkembangannya dipengaruhi oleh lemahnya motivasi internsik dan kemampuan dalam menentukan (a) tujuan belajar, (b) merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar, (c) memelihara aktivitas belajar, dan (d) menilai hasil aktivitas belajar. Dimensi kedua ternyata bahwa, pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar pada siswa tunanetra dipengaruhi oleh faktor-faktor handicapped dari ketunanetraannya.

Faktor handicapped tersebut menyebabkan hilangnya fungsi penglihatan sebagai saluran utama dalam pemerolehan pengalaman dan pembentukan konsep yang diperlukan. Dimensi ketiga, lingkungan perkembangan memiliki kontribusi positif terhadap pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra. Dengan demikian maka dapat diyakini bahwa belum optimalnya pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar pada siswa tunanetra dipengaruhi oleh kondisi kematangan (maturity) dan handicapped ketunanetraan sebagai faktor intern dan intervensi lingkungan perkembangan sebagai faktor ekstern.

Dari uraian di atas, pencapaian kemandirian belajar pada siswa tunanetra dipengaruhi oleh faktor intern, yakni kondisi kematangan dan implikasi ketunanetraan dan faktor ekstern, yakni performant dari intervensi lingkungan perkembangan.

2. Mengenai upaya yang dilakukan lingkungan perkembangan dalam membantu pencapaian kemandirian belajar, dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Lingkungan Sekolah.

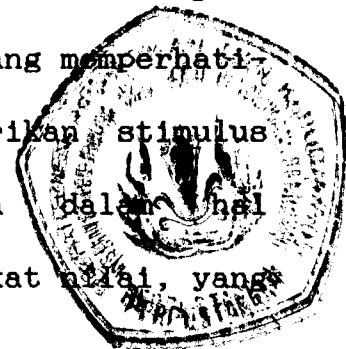
Penyelenggaraan pembelajaran, latar belakang pendidikan tenaga pendidik, fasilitas serta iklim

sosial-psikologis, yang ada merupakan potensi positif, yang dapat lebih mendorong pencapaian tugas-tugas perkembangan kemandirian belajar siswa. Proses penyelenggaraan pembelajaran, yang lebih berorientasi kepada perkembangan kognitif, ketimbang perkembangan afektif dan psikomotor, berkontribusi pada belum optimalnya pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa. Sementara itu jika melihat jumlah personil sekolah yang berjumlah 23 orang, menghadapi siswa 29 orang, sudah dipandang cukup memadai (lazimnya perbandingan guru dan murid di SLB adalah 1:4). Sejalan dengan kondisi ini, di SLBN A Bandung, hanya ada tenaga guru pembimbing seorang, yang harus menghadapi seluruh siswa dari tingkat SD, SMP dan SKMVI. Secara kualitas guru pembimbing yang ada, belum mendapatkan pengetahuan tentang Pendidikan Luar Biasa (PLB), baik melalui preservice maupun inservice. Kondisi seperti itu menyebabkan kurangnya pemahaman, tentang karakteristik dan kebutuhan siswa tunanetra. Daya dukung berupa fasilitas, seperti kurikulum khusus dan buku-buku pedoman tentang bimbingan dan konseling belum tersedia. Ruang khusus untuk bimbingan dan konseling masih menyatu dengan ruang perpustakaan. Dengan demikian, upaya sekolah

dalam membantu pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar, apabila dihubungkan dengan konteks penyelenggaraan bimbingan dan konseling masih jauh dari harapan.

b. Lingkungan Keluarga dan Asrama.

Dukungan lingkungan keluarga dan asrama terhadap pencapaian tugas kemandirian belajar siswa tunanetra, dapat ditinjau dari dua sisi. Pertama bentuk bantuan yang dilakukan lingkungan keluarga, lebih banyak mengorientasikan pada pemenuhan kebutuhan fisik. Sedangkan intervensi dalam aspek pembelajaran kurang atau lebih mengedepankan perasaan emosional dari pada pertimbangan pedagogis. Sedangkan pola asuh di asrama lebih berorientasi pada pendekatan kelompok. Artinya kurang memperhatikan karakteristik siswa secara individual. Sisi lainnya, ukuran normatif yang dikembangkan pada diri anak lebih menekankan pada kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib di asrama. Kedua, intensitas bantuan yang diberikan baik di rumah dan asrama, dalam konteks pembelajaran siswa kurang memperhatikan potensi kemampuan siswa. Intensitas pemberian bimbingan, kurang memperhatikan potensi ability siswa dan kurang memberikan stimulus ke arah aktualisasi dirinya, terutama dalam hal penghayatan dan pengamalan terhadap perangkat nilai, yang



diperlukan sebagai rujukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di tingkat Dasar SLBN A Bandung, dapat dilihat dari dua sisi, sebagai berikut.

- a. Substansi program bimbingan yang ada di tingkat Dasar SLBN A Bandung, memiliki karakteristik: (1) perencanaan dan penyusunan program belum mampu menjawab berbagai kebutuhan siswa, (2) program bimbingan yang disusun sulit diwujudkan karena memang kurikulum khusus dan buku-buku panduan tentang Bimbingan dan Konseling tidak tersedia. Dengan karakteristik tersebut, menyebabkan program bimbingan dan konseling kurang mampu menjangkau kebutuhan perkembangan siswa secara komprehensif (perkembangan belajar, pribadi-sosial dan karir).
- b. Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling menunjukkan karakteristik: (1) program bimbingan yang dilaksanakan baru sebatas kegiatan pendamping atau belum mendapat tempat secara proporsional, (2) dukungan sistem penyelenggaraan program bimbingan masih terbatas, seperti belum memiliki ruangan tersendiri, belum memiliki formt pelaksanaan

bimbingan yang diharapkan sehingga tidak sejalan dengan komitmen kepala sekolah yang begitu tinggi terhadap penyelenggaraan BK, (3) guru pembimbing belum memanfaatkan potensi lingkungan perkembangan siswa, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan asrama atau lingkungan dimana siswa berada.

4. Program bimbingan hipotetik yang dimunculkan, memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Substansi program bimbingan yang dimunculkan didasarkan pada pertimbangan temuan empiris, terutama mengenai tarap pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra. Perumusan substansi program bimbingan dilakukan melalui pendekatan analisis aspek-aspek pencapaian kemandirian belajar siswa tunanetra. Muatan materi untuk membantu pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar, merujuk pada transformasi seperangkat nilai, seperti nilai diri (self-values), nilai pendidikan (educational-values), dan nilai sosial (social-values), nilai religius (religius-values).
- b. Sistem penyelenggaraan program bimbingan, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan lingkungan

perkembangan siswa. Artinya penyelenggaraan program bimbingan tidak hanya memanfaatkan PBM pada setting pembelajaran di sekolah, tetapi juga memberdayakan lingkungan perkembangan siswa di luar sekolah, yakni setting keluarga dan asrama. Dengan pendekatan tersebut, maka guru pembimbing dalam melaksanakan program bimbingannya tidak berjalan sendiri, tetapi dengan cara kerja sama yang melibatkan guru kelas, orang tua siswa dan pimpinan asrama. Untuk memfasilitasi potensi lingkungan perkembangan siswa tersebut, peranan guru pembimbing tidak hanya sebatas menciptakan tatap muka dengan siswa secara langsung, tetapi lebih jauh dari itu berfungsi pula sebagai koordinator dan mediator, dalam memberdayakan keterlibatan komponen-komponen lingkungan perkembangan siswa, guru kelas, orang tua siswa, dan pimpinan asrama. Peranan lingkungan perkembangan siswa lebih diarahkan sebagai informan yang setiap saat, mampu memberikan masukan-masukan tentang kecenderungan perilaku siswa. Laporan yang diperoleh dari lingkungan perkembangan siswa, melalui alat pedoman observasi, dijadikan dasar dalam menentukan

penyusunan program dan pelaksanaan layanan bimbingan berikutnya.

5. Rambu-Rambu implementasi program bimbingan yang dimunculkan, mengacu pada kerangka pemikiran:

Program bimbingan yang dilaksanakan berorientasi pada pendekatan lingkungan perkembangan siswa. Artinya penyelenggaraannya, melibatkan keberfungsian komponen lingkungan sekolah, keluarga asrama. Secara operasional, penyelenggaraannya meliputi tiga tahapan konseling, yaitu tahap (1) eksplorasi, yakni kegiatan menganalisis pengalaman dan mendiagnosa berbagai pengalaman helpee. (2) pengertian, yakni kegiatan mengembangkan dan mempribadikan (personalizing) tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama antara helper dan helpee dan (3) tindakan, yakni kegiatan akhir berupa merumuskan tujuan dan mengembangkan program yang visible dengan kebutuhan helpee.

## **B. Rekomendasi**

### **1. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Penyelenggaraan program bimbingan, yang memanfaatkan secara maksimal lingkungan perkembangan siswa, merupakan format baru dalam penyelenggaraan pendidikan



siswa tunanetra. Oleh karena itu, proses perumusan program tersebut merupakan hal yang perlu dikaji ulang terutama menyangkut aspek validitas dan relevansinya secara berkelanjutan. Keterbatasan waktu kegiatan penelitian ini, menyebabkan program bimbingan yang dimunculkan belum diujicobakan, terhadap beberapa SLB bagian tunanetra, sehingga program bimbingan yang dimunculkan masih bersifat program bimbingan hipotetik dan berorientasi pada satu aspek dari dimensi diri siswa tunanetra. Untuk memperoleh kualitas program bimbingan yang lebih signifikan, maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Perlu diadakan kegiatan uji coba terhadap program bimbingan hipotetik ini, kepada beberapa SLB Bagian Tunanetra. Orientasi kegiatan uji coba tersebut difokuskan pada upaya untuk memperoleh informasi tentang ketepatan program yang dirumuskan dengan permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra. termasuk aspirasi serta efektivitas pemberdayaan lingkungan perkembangan siswa, sebagai salah satu faktor pendukung implementasi program bimbingan.
- b. Fokus penelitian ini terbatas pada upaya intervensi layanan bimbingan pencapaian tugas perkembangan ke-

mandirian belajar siswa tunanetra, belum sempat memperhatikan dimensi lainnya dari tugas-tugas perkembangan siswa secara totalitas.

Menyangkut fokus penelitian ini, yang hanya mengangkat tentang pencapaian tugas-tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra, maka untuk peneliti selanjutnya, perlu diteliti lebih mendalam, apakah ada hubungan antara kemandirian belajar, dengan pencapaian prestasi belajar. Hal tersebut dipandang penting mengingat dua aspek tersebut sangat mendasar dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar dipandang sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dari keberhasilan proses pembelajaran.

## **2. Untuk Pihak SLB**

Hasil penelitian menunjukkan, adanya temuan bahwa siswa tunanetra tingkat dasar menghadapi permasalahan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan kemandirian belajar. Kondisi tersebut, mengisyaratkan betapa pentingnya intervensi program bimbingan dan konseling. Meskipun program bimbingan yang dimunculkan hanya terbatas pada aspek upaya pemberian bantuan pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar, tetapi dipandang

perlu untuk mengimplementasikan program bimbingan ini. Untuk keperluan tersebut beberapa kegiatan yang perlu dilaksanakan, yaitu:

- a. Program bimbingan yang dimunculkan perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan sesuai dengan substansi program bimbingan yang dimunculkan.
- b. Guna mendukung pelaksanaan program bimbingan secara maksimal, perlu mensosialisasikan prinsip-prinsip penyelenggaraan program bimbingan perkembangan, seperti peduli (concern) terhadap: (1) kebutuhan pencapaian tugas-tugas perkembangan kemandirian belajar siswa, (2) faktor motivasi internsik dan karakteristik siswa, dan (3) kondisi aktual lingkungan perkembangan siswa, termasuk, (4) upaya intervensi bimbingan pencapaian tugas-tugas perkembangan lainnya, seperti (a) mengembangkan keimanan dan ketaqwaan, (b) mengembangkan kata hati, moral dan nilai, (c) mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, (d) mengembangkan keterampilan fisik, (e) mengembangkan keterampilan bergaul, (f) mengembangkan sikap hidup sehat, (g) mengembangkan konsep-konsep yang perlu, (h) mengembangkan peran sosial, dan terakhir (i) mengembangkan sikap positif.

Mencermati salah satu hasil lokakarya yang mengangkat, bahwa sampai saat ini SLBN A Bandung belum memiliki kurikulum BK secara khusus, maka dipandang perlu bagi pihak sekolah, untuk merumuskan sendiri kurikulum yang dimaksud, tanpa menunggu pemberlakuan kurikulum BK dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk keperluan tersebut, sekolah bisa bekerja sama dengan pihak LPTK, khususnya jurusan PPB yang ada.

Dalam merumuskan kurikulum tersebut, perlu melibatkan pakar (1) di bidang BK, (2) di bidang PLB, serta (3) pemerintah sebagai pemegang kebijakan pendidikan.

### **3. Untuk Pihak LPTK dan Pemerintah**

Berkenaan dengan karakteristik khusus penyelenggaraan SLB Bagian A, yaitu digunakannya media baca tulis tulis huruf braille, Orientasi dan Mobilitas (OM), dan perbandingan antara guru dan murid tidak sama dengan sekolah SD umum, (di SLB A berlaku perbandingan guru dengan siswa  $\pm$  1:6), maka perlu ada penyesuaian bidang studi yang diberikan pada mahasiswa di LPTK dengan kebutuhan di lapangan (SLB Bagian A). Sementara bagi Pemerintah yang berwenang mengangkat tenaga guru pembimbing di SLB A, perlu mempertimbangkan perbandingan jumlah guru pembimbing dengan murid. Cara lain dapat

ditempuh, yaitu dengan jalan membekali dan meningkatkan pengetahuan bagi guru-guru SLB Bagian A yang ada, tentang bimbingan dan konseling, sehingga seluruh guru SLB Bagian A mampu melaksanakan tugas bimbingan dan konseling secara profesional.

